

BAB III
ANALISIS
NILAI DAN MAKNA SIMBOLIK TEKS *SERAT TATACARA KERATON*
DALAM NASKAH *SERAT ABDI DALEM KERATON*

3.1. Pengantar

Seperti yang telah penulis kemukakan pada Bab I, Pada Bab II, pada Bab III ini, penulis akan menyampaikan analisis makna simbolis yang terdapat dalam *Serat Tatacara Keraton* yang merupakan bagian naskah *Serat Abdi Dalem Keraton*. Simbol- simbol yang akan dianalisis dari teks tersebut merupakan dari serangkaian tatacara untuk para abdi dalem di Keraton Surakarta Hadiningrat.

Aturan- aturan tersebut mengandung aktivitas sosial, yang dikemukakan oleh Soekanto, Soerjono (1977) bahwa aktivitas sosial meliputi sikap, tindakan, tingkah laku dan cara. Dari aktifitas sosial tersebut, maka kemudian penulis akan merumuskan fakta simbolik dari aktivitas sosial tersebut. Setelah fakta simbolik itu dapat dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis aspek nilai budaya di dalamnya. Dalam hal ini penulis menggolongkannya menjadi tiga bagian, nilai filosofis, religi, dan profan. Pada setiap butir-butir tatacara, menggambarkan aturan berkaitan dengansikap, tindakan, tingkah laku, cara abdi dalem yang harus dilakukan di keraton.

Telah diungkapkan oleh penulis pada Bab I, teori yang digunakan dalam analisis ini adalah teori Hermeneutik yang dikemukakan oleh Dilthey dan Scheleirmacher dalam buku A. Teeuw berjudul *Sastera dan Ilmu Sastera* (2003: 102). Teori ini mengemukakan bahwa dalam memahami keseluruhan suatu karya teks, diperlukan untuk memahami terlebih dahulu bagian- bagiannya, maka kemudian kita bisa menginterpretasi keseluruhannya. Maka dengan cara pandang Hermeneutik ini, penulis akan menganalisis nilai- nilai simbolik yang tercermin dari aturan aktivitas sosial dari teks *Tatacara Keraton*.

Dengan metode kualitatif, penulis melakukan proses analisis teks dengan kajian pustaka dan melakukan observasi dan wawancara ke lingkungan Keraton

Surakarta Hadiningrat untuk memastikan kualitas data, dan informasi sehingga keakuratan penelitian dapat tercapai.

3.2 Kerangka Analisis

Dengan empat aspek aktivitas sosial, yaitu sikap, tindakan, tingkah laku, cara, maka penulis akan mendeskripsikan fakta simbolik yaitu berupa aktivitas sosial yang bersimbol dalam teks *Tatacara Keraton*. Pengertian mengenai sikap, tindakan, tingkah laku dan cara akan disampaikan di bawah ini. :

Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau objek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan.¹

Tindakan adalah perilaku yang mempunyai arti bagi individu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²

Tingkah laku adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang.³

Cara adalah teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus.⁴

Keempat kerangka diatas akan digunakan sebagai pola analisis untuk melakukan interpretasi terhadap tatacara yang disampaikan dalam teks *Tatacara Keraton*. Interpretasi yang dibuat adalah mengenai deskripsi temuan fakta simbolik dalam teks *Tatacara Keraton*.

Setelah didapatkan fakta simbolik dalam naskah tersebut, maka penulis memberi makna simbolik dari fakta simbolik yang terkandung dalam aktivitas sosial tadi. Pemberian makna simbolik, dibagi lagi oleh penulis dari tiga sudut pandang :

filosofis adalah pengetahuan dan penyidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya (KBBI,1995 ; 277). Dengan kata lain, filosofis merupakan pengetahuan mengenai akal budi, yang di dalamnya mengandung makna nilai.

¹ Anidal Hasjir, dkk. Kamus Istilah Sosiologi. (1984 : 64)

² Ibid., Hal. 74.

³ Ibid., Hal. 71

⁴ Ibid., Hal . 11

Kebanyakan dari kebudayaan Jawa, mengandung makna nilai. Nilai *adiluhung* atau keadiluhuran, merupakan inti dari kebudayaan Jawa. A. Kroeber dan C. Kluckhohn (1984: 27) merumuskan mengenai hakekat kebudayaan yang dipahami oleh para ahli filsafat, bahwa hakekat kebudayaan menekankan pada aspek normatif, yaitu mengenai kaidah kebudayaan dan terutama pembinaan nilai dan realisasi cita-cita. Pernyataan ini sesuai dengan kebudayaan Jawa bahwa yang ditekankan dalam kebudayaan Jawa adalah mengenai nilai- nilai yang turun- temurun bagi masyarakat yang memahaminya sebagai pegangan hidup agar masyarakat Jawa memiliki *self defence mechanism*.

Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia, religi juga berkaitan dengan kepercayaan (KBBI,1995:830). Berdasarkan pengertian itu, penulis menyimpulkan bahwa bagi masyarakat Jawa dalam memandang kepercayaan, bukan hanya dilihat sebagai suatu agama, melainkan juga memandang adanya kekuatan- kekuatan lain diluar dirinya sebagai seorang manusia. Untuk itu dalam hal kepercayaan, masyarakat Jawa juga mempertimbangkan segala hal yang melingkupinya dalam alam di sekitarnya baik yang tampak maupun tidak tampak.

Berdasarkan hal di atas, maka hal tersebut dianggap sebagai kejawen. Kejawen adalah keseluruhan tata hidup orang Jawa yang diyakini, dijalani, dan dikembangkan sebagai sikap dan pandangan hidup orang Jawa (Mulyana,2006: 11). Kejawen diilhami oleh cara pemikiran Jawanisme (Mulder,1985: 17). Jawanisme merupakan suatu sistem pemikiran yang meliputi kosmologi, mitologi, seperangkat konsepsi yang mistis pada hakikatnya(Mulder,2007: 11). Menurut hemat penulis, dari kedua pernyataan diatas, adanya suatu benang merah bahwa masyarakat Jawa mempercayai hal- hal mistis, seperti percaya pada kekuatan- kekuatan leluhur, sampai pada kekuatan- kekuatan pada suatu benda. Hampir setiap keluarga Jawa mempunyai pusaka keramat yang harus dipuja dan dihormati dengan ritual. Benda- benda itu mempunyai kekuatan gaib yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perlindungan, magis dan mistis (Mulder, 2007: 49).

Profan berarti tidak berhubungan sama sekali dengan agama atau tujuan kagamaan, atau lawan kata sakral (KBBI,1995: 789). Maka, dalam uraian ini yang

akan dijelaskan adalah aturan- aturan yang tidak berhubungan dengan nilai religi ataupun yang tidak memiliki makna filosofis tertentu.

Dari tiga aspek nilai budaya inilah, maka tujuan akhir dari penulis dapat tercapai yaitu merebut makna simbolik dari fakta simbolik dalam aktivitas sosial dalam teks *Tatacara Keraton*.

3.3. Deskripsi Aktivitas Sosial dan Makna Simbolik Teks *Serat Tatacara Keraton*

3.3.1 Deskripsi Sikap Filosofis

1. “*Lumampah boten kenging lembehan, sarta awolak- walek, kedah tumungkul, polatan tajen, boten kenging udut utawi nginang, saha boten kenging cantenan..*” (Paragraf 2 halaman 1)

Artinya :

Berjalan tidak boleh melambaikan tangan, dan menolah- noleh, harus menunduk, wajah harus tenang, tidak boleh merokok ataupun menyirih, dan tidak boleh berbincang- bincang.

2. “*Menawi kapapag priyantun dalem, putra dalem putri, wayah dalem putri, bupati, riya, bupati anem estri, kedah mire sumingkir ingkang tebih, dene yen wonten papan sumpek, kedah sila tumungkul, angungkuraken ingkang lumampah, angajengaken dalem prabasuyasa.*” (Paragraf 13, halaman 3)

Artinya :

Jika bertemu dengan selir raja, putri raja, cucu perempuan raja, bupati, riya, Bupati anom perempuan maka diharuskan menyingkir jauh. Sedangkan jika tempatnya agak sempit diharuskan duduk bersila dengan kepala menunduk, posisi badan membelakangi keluarga perempuan raja yang tengah berjalan dan menghadap ke arah dalem prabasuyasa.

3. “*Manawi wonten salebeting plataran, bilih sampeyan dalem ingkang minulya saha wicaksana nuju jumeneng amriksani palenggahan sasaminipun, manawi pantes para abdi dalem andhodhok kalebet ingkang saweg lumampah ugi lajeng andhodhok.*” (Paragraf 15, halaman 3)

Artinya :

Apabila di dalam pelataran *Sampeyan Dalem Ingang Minulya saha Wicaksana* tengah memeriksa tempat duduk dan lain- lain, umumnya para abdi dalem kemudian berjongkok termasuk yang tengah berjalan juga berjongkok.

4. “*Salebeting lumampah, manawi kapapag konca, mongka parlu rerembagan, kedah kendel rumiyin linggih sila ingkang prenah, nyembah ngajengaken prabasuyasa, anggenipun wicantenan kedah lirih, najan gunujeng ugi kedah lirih, boten kenging sraweyan tudang-*

tuding, kedah naming sarana sasmita, tangan kajunjung celak sipat sangandaping dhadha jempol katangekaken, driji sakawan kagegem.” (Paragraf 16, halaman 3)

Artinya :

Apabila dalam perjalanan bertemu dengan rekan, dan perlu untuk berbicara maka ia harus berhenti terlebih dahulu, duduk bersila dan menyembah menghadap ke Prabasuyasa. Dalam berbicara diharuskan dengan suara yang lirih . tertawa, juga diharuskan dengan volume suara yang pelan. Sikap tangan diatur setenang mungkin dan tidak diperbolehkan tunjuk menunjuk dengan jari melainkan dengan isyarat atau bahasa tubuh tertentu. Tangan diangkat dekat dengan tepi mata, sehingga posisi tangan kira- kira berada di depan dada. Ibu jari ditegakkan, sedangkan ke empat jari lainnya tetap menggenggam.

5. *“Menawi nuju ngadhép wonten ingarsa dalem saha ngarsanipun para luhur, jongga semu mengleng manglong ngiwa, maripat nglirik tumuju leres ing jaja, kaangkaha manawi dipun pangandikani sampun ngantos cetha terang tetesing pangandika”* (Paragraf 17, halaman 5)

Artinya :

Apabila tengah menghadapi raja atau petinggi lainnya, posisi leher agak miring kearah kiri, pandangan mata melirik ke dada. Agar apabila disampaikan perintah dapat diterima dengan baik.

6. *“Celak kaliyan kamisepuh sasaminipun ingkang pangkatipun sami kamisepuh wau kedah lampah dhodhok”* (Paragraf 21, halaman 6)

Artinya :

Berdekatan dengan kamisepuh atau yang sejajar dengan kamisepuh, harus berjalan berjongkok.

7. *“Celak kaliyan pangageng utawi para luhur ugi lampah dhodhok, sarta kedah ngatingalaken ajrih saha urmatipun.”* (Paragraf 21, halaman 6)

Artinya :

Jika berjalan dengan pembesar atau para bangsawan yang berderajat tinggi juga harus berjalan jongkok dan memperlihatkan sikap takut dan penuh hormat.

Secara garis besar makna filosofis dari aturan sikap di atas, mengandung nilai seperti apa yang dituangkan dalam *Serat Wulangreh* dan *Serat Raja Kapakapa*, bahwa seorang abdi dalem harus *‘darma lumaku sapakon’* artinya, wajib berjalan menurut perintah. Dalam hal ini, adalah menuruti perintah rajanya. Lalu aturan berjalan, tidak boleh bolak- balik, tidak boleh merokok, tidak boleh melambai, hal ini juga telah diajarkan dalam *Serat Wulangreh* dan *Serat Raja Kapakapa*, sikap seorang abdi dalem harus *mantep* dan *madep*, yaitu harus bersikap mantap dan tidak gentar.

Sikap demikian ditunjukkan pada data nomor 1, berjalan dengan tidak boleh melambatkan tangan, menoleh kanan dan kiri, harus senantiasa sigap. Juga dalam hal bersopan santun dan bersikap seperti gambaran seorang wanita, halus, berbudi luhur, namun juga harus seperti kuda yang senantiasa sigap apabila menerima perintah raja, tercermin dalam data nomor 4, dengan aturan apabila berbicara harus dengan suara yang lirih dan halus. Berdasarkan logika, bagaimana seorang abdi dalem dapat bersikap, ketika dirinya sambil melakukan hal lain walaupun sekecil apapun, untuk itulah aturan-aturan sikap tersebut dibuat.

Sikap yang diungkap pada data nomor 2, yaitu sikap yang harus ditunjukkan ketika berpapasan dengan putra-putri raja beserta kerabatnya, maka harus segera memberi jarak. Makna simbol dari sikap tersebut selain sebagai simbol penghormatan kepada petinggi keraton, juga sebagai tanda pembeda kasta, diantara atasan dan bawahan. Yang mana, yang lebih berkuasa harus menjadi prioritas. Hal ini, merupakan ajaran peninggalan agama hindu di Jawa.

Kemudian mengenai aturan untuk *ndhodhok* atau berjongkok, pada data nomor 6 dan 7. Apabila dihadapan leluhur harus *ndhodhok* atau berjongkok, mengandung makna sebagai suatu bentuk penghormatan, sikap seperti itu juga sebagai simbol bahwa seorang abdi dalem adalah jabatan yang paling rendah dalam keraton.

Sembah, *ngapurancang*⁵, bersila, berjongkok dan berjalan jongkok yang disebut *laku ndhodhok* merupakan lambang- lambang yang selalu muncul pada setiap interaksi dalam keraton (Soerahman,1989: 129). Tetapi, pemberian sembah dan *laku ndhodhok* tersebut hanya dilakukan setiap kali apabila abdi dalem bertemu atau menghadap raja dan kerabat raja.

Bentuk-bentuk sikap di atas, yang mencerminkan nilai ‘*andap asor*’ yang merupakan salah satu ajaran budaya Jawa. ‘*Andap asor*’ berarti merendahkan diri sendiri dengan sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang derajatnya lebih tinggi (Geertz, 1983: 326).

⁵ Posisi berdiri tegak dengan telapak tangan kiri menumpang pada telapak tangan kanan, diletakkan di depan perut bagian bawah. (keterangan dari K.R.M.P. Soorjo Sawendro, Surakarta, 20 Juni 2009).

Dalam tatacara ini juga mengandung *unggah- ungguh* yang dipahami oleh masyarakat besar di Jawa, yang banyak tampak dalam keseharian sampai saat ini, yang juga diterapkan dalam keraton, yaitu apabila berbicara atau berhadapan dengan orang yang lebih tua, atau dengan orang yang jabatannya lebih tinggi, *unggah- ungguh-nya* adalah ‘jangan kita menatap wajah orang yang lebih tua atau lebih tinggi jabatannya, karena apabila kita berani menatap wajahnya, ini berarti kita menentang dan menantang orang tersebut.’⁶

Ada lagi makna filosofis, dari sikap dalam tatacara meletakkan keris, yang menjadi ciri khusus keraton Surakarta Hadiningrat yang tertuang dalam teks *Tatacara Keraton* Yaitu :

“Panggenanipun duwung kapepetaken manengen ingkang radi netep, sarta boten kening tansah ambawakaken duwung, manawi perlu ambawakaken kaangkaha sampun ngantos katawis” (Paragraf 2, halaman 1)

Artinya : Pemakaian/ penempatan keris diletakkan disebelah kanan diselipkan lebih dalam serta tidak boleh membenahi posisi keris, seandainya memang dirasa perlu untuk membenahinya harus diusahakan pergerakannya tidak sampai terlihat.

Mengapa ketika meletakkan keris di sebelah kanan, harus diletakkan lebih dalam, ternyata kandungan nilai filosofisnya adalah, bagi Keraton Surakarta, kanan adalah simbol kebaikan. Keris diletakkan di sebelah kanan adalah setelah mendapat perintah dari raja, kemudian melaksanakan perintah raja adalah suatu kebaikan, karena dalam konteks melaksanakan perintah raja adalah suatu pengabdian maka tidak boleh dihitung sebagai pamrih. Maka cukup disimpan saja, tidak perlu ditampakkan kebaikan tersebut, cukup orang lain yang menilai.⁷

3.3.2 Deskripsi Sikap Religius

1. *“Salebeting lumampah, manawi kapapag konca, mongka parlu rerembagan, kedah kendel rumiyin linggih sila ingkang prenah, nyembah ngajengaken prabasuyasa, anggenipun wicantenan kedah lirih, najan gunujeng ugi kedah lirih, boten kening sraweyan tudang-*

⁶ Hasil Wawancara dengan KRT Dartodipura, Abdi Dalem Kasepuhan, Solo, Minggu., 21 Juni 2009. Pukul 10.30 WIB

⁷ Ibid

tuding, kedah naming sarana sasmita, tangan kajunjung celak sipat sangandaping dhadha jempol katangekaken, driji sakawan kagegem." (Paragraf 16, halaman 3)

Artinya :

Apabila dalam perjalanan bertemu dengan rekan, dan perlu untuk berbicara maka ia harus berhenti terlebih dahulu, duduk bersila dan menyembah menghadap ke Prabasuyasa. Dalam berbicara diharuskan dengan suara yang lirih . tertawa, juga diharuskan dengan volume suara yang pelan. Sikap tangan diatur setenang mungkin dan tidak diperbolehkan tunjuk menunjuk dengan jari melainkan dengan isyarat atau bahasa tubuh tertentu. Tangan diangkat dekat dengan tepi mata, sehingga posisi tangan kira- kira berada di depan dada. Ibu jari ditegakkan, sedangkan ke empat jari lainnya tetap menggenggam.

2. *"Menawi ngandhep wonten plataran, ing dinten kemis sasaminipun, menawi saandhapa sampeyan dalem miyos saking dalem praba-suyasa, sadaya ingkang ngadep wonten plataran, mawawi mupakatipun sami andhodhok, lajeng anyembah sarta andhodhok, nembah malih lajeng ngapurancang, bilih sampeyan dalem ingkang minulya saha wicaksana sampun lenggah, sadaya lajeng linggih sarta nembah."* (paragraf 18, halaman 5)

Artinya :

Apabila tengah menghadap di pelataran pada hari kamis atau hari- hari lainnya dan yang mulia sri paduka raja keluar dari arah dalem prabasuyasa, semua yang berada di plataran jika diawal telah bersepakat untuk berjongkok. Setelah itu menyembah lagi, tangan dalam posisi ngapurancang. Jika Sampeyan Dalem Inggang Minulya saha Wicaksana telah duduk, semua yang menghadap harus duduk dan menyembah.

Dari kedua aturan di atas, merupakan suatu aturan tindakan dalam memberikan penghormatan yang bernilai religi. Sikap yang merupakan simbol pada kedua data di atas adalah, apabila bertemu akan berbicara dengan rekan dihadapan Prabasuyasa, maka terlebih dahulu harus menyembah Prabasuyasa. Kemudian, begitu pula ketika raja keluar dari dalam Prabasuyasa harus memberi sembah. Sembah yaitu sikap untuk menghormati raja dengan menguncupkan kedua belah telapak tangan yang dipadukan, kemudian dua ibu jari yang ditempelkan pada ujung hidung (Soesilo, 2004: 37). Sedangkan Prabasuyasa merupakan suatu bangunan inti dari Keraton Surakarta Hadiningrat, karena di Prabasuyasa disimpan seluruh pusaka-pusaka keraton. Maka dari itu, keraton dinilai sangat sakral dengan adanya benda-benda pusaka yang disimpan di sana. Menurut Suseno, Franz Magnis (2003: 107)

keraton merupakan pusat keramat kerajaan. Keraton adalah tempat raja bersemayam, dan raja yang merupakan sumber kekuatan- kekuatan kosmis.

Berdasarkan pengertian tersebut, bagi kepercayaan orang Jawa, pusaka dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan magis yang wajib dihormati yang dipercaya dapat memberi perlindungan dan keselamatan. Kemudian Prabasuyasa berfungsi sebagai tempat penyimpanan pusaka- pusaka raja, dan sebagai sumber kekuatan kosmis yang letaknya dalam inti Keraton Surakarta Hadiningrat. Oleh karena itu, Prabasuyasa harus mendapat penghormatan pada urutan yang terpenting setelah raja dalam lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat. Maka, aturan diatas sebagai aturan- aturan sikap untuk menghormati tempat yang dianggap mempunyai kekuatan kosmis, yaitu dengan menyembah, ataupun ndhodhok.

3.3.3 Deskripsi Sikap Profan

1. *"Manawi para punakawan ingkang sabuk wala, tangan tengen katumempelaken ing wiron sewu wekuk, tangan kiwa nyepengi samparan, kados patraping tiyang manawi kampuhan."*
(Paragraf 5, halaman 1)

Artinya :

Jika para punakawan yang menggunakan *sabuk wala*, tangan kanan ditempelkan pada wiron, agak menekuk, tangan kiri memegang samparan seperti lumrahnya orang yang memakai *kampuh*.

2. *"Anggenipun lumampah manawi celak kaliyan kanca- kancanipun kedah nundhuk- nundhuk."* (Paragraf 21, halaman 6)

Artinya :

Jika berjalan dengan rekan- rekannya harus dengan agak berjingkat- jingkat.

3. *"Uluning swara ingkang alon, ingkang alus, kaangkaha nyuwanten kuwung empuk."*
(Paragraf 34, halaman 10)

Artinya :

Berbicara dengan halus dan sopan supaya terdengar halus dan indah.

Aturan- aturan sikap di atas merupakan aturan yang hanya merupakan suatu aturan etika, atau dapat disebut juga sebagai norma etis. Dalam masyarakat

tradisional, norma- norma itu praktis dan tidak pernah dipersoalkan.⁸ Maka, dapat dikatakan aturan- aturan di atas hanyalah mengandung etika pada umumnya, meliputi etika kepantasan dan kesopanan. Hal yang umum, dalam masyarakat di manapun, apabila kita berbincang- bincang harus dengan sopan dan santun.

Hal lain dalam aturan- aturan di atas, mengenai sikap- sikap dalam berjalan. Harus dengan memegang samparan, dan harus berjingkat- jingkat. Samparan adalah sisa bahan yang menjuntai ke bawah dalam pemakaian kain. Praktisnya, apabila tidak dipegang maka akan mengganggu perjalanan, dan akan kotor, karena menyentuh tanah atau lantai. Jalan berjingkat- jingkatpun demikian, peraturan ini dibuat untuk para abdi dalem, yang selama dalam lingkungan keraton menggunakan kain, tidak pantas ketika seseorang berjalan dengan menggunakan kain namun berjalan dengan terburu- buru atau dengan langkah yang lebar, karena sangat mungkin terjadinya kecelakaan- kecelakaan saat berjalan dengan sikap yang demikian. Alasan lain, kembali pada apa yang sudah disebut diatas, berkenaan dengan etika kesopanan.

3.3.4 Deskripsi Tindakan Filosofis

Di bawah ini adalah hasil temuan aturan tindakan dalam *Serat Tatacara Keraton* yang memiliki makna filosofis:

1. “*Manawi sampeyan dalem ingkang minulya saha wicaksana sampun utawi kori prabasuyasa sampun menga, kang sami wonten plataran utawi lumampah kedah ngore rambut, kajawi ingkang sampun nggundhulan.*” (Paragraf 9, halaman 2)

Artinya :

Apabila *Sampeyan Dalem Inggang minulya saha Wicaksana* sudah hadir atau pintu Prabasuyasa sudah terbuka, yang berada di plataran atau berjalan harus mengurai rambut, kecuali yang sudah berambut pendek.

Telah dikemukakan pada kerangka analisis bahwa tindakan merupakan perilaku yang mempunyai arti bagi individu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.. Pertama yang diungkapkan dalam tatacara, yaitu mengenai tindakan

⁸ K. Bertens. Etika (2005) Hal. 29

mengurai rambut apabila dihadapan raja dan Prabasuyasa adalah mengandung simbol bahwa kepala merupakan bagian paling terhormat dalam tubuh manusia. Tidak sembarangan orang berhak memegang kepala orang lain. Di bagian kepala, terdapat rambut yang merupakan simbol dari mahkota diri. Mengurai rambut, bukanlah berarti melepas kehormatan seorang manusia, tetapi ada kalanya bahwa seorang manusia sebagai makhluk sosial, ia harus memperhatikan kedudukannya. Bagaimana menempatkan diri dalam lingkungannya.maka, mengurai rambut adalah suatu tindakan untuk menunjukkan suatu penghormatan pada raja dari seorang abadinya. Driyarkara,(1989: 42) mengatakan bahwa manusia tampil ke muka sebagai manusia. Martabat manusia harus menggejala dengan menyandang, maka manusia berdasarkan kekuasaannya harus memantaskan dirinya. Itulah sebabnya, ketika seorang abdi dalem bertemu dengan raja, maka ia segera bertindak sesuai aturan dengan mengurai rambutnya sebagai bentuk penghormatan berdasarkan kedudukannya.

2. *“Menawi kapapag priyantun dalem, putra dalem putri, wayah dalem putri, bupati, riya, bupati anem estri, kedah mire sumingkir ingkang tebih, dene yen wonten papan sumpek, kedah sila tumungkul, angungkuraken ingkang lumampah, angajengaken dalem prabasuyasa”* (Paragraf 13, halaman 2)

Artinya :

Jika bertemu dengan selir raja, putri raja, cucu perempuan raja, bupati, riya, Bupati anom perempuan maka diharuskan menyingkir jauh. Sedangkan jika tempatnya agak sempit diharuskan duduk bersila dengan kepala menunduk, posisi badan membelakangi keluarga perempuan raja yang tengah berjalan dan menghadap ke arah dalem prabasuyasa.

3. *“Manawi ngladosi ingkang kursen, tumrap pangunjukan wedang, sadumugining papan ingkang dipun ladosi ngadeg ngajengaken Sampeyan Dalem Inggang Minulya saha Wicaksana, utawi, pangageng, ngatingalaken kaurmatanipun, lumadosipun kedah anyarengi kaliyan ladosan dalem (boten kenging ngrumiyeni, aluwung kantun boten dados punapa) tuwin anyarengi ladosanipun para pangageng.”*(Paragraf 24, halaman 7)

Artinya :

Apabila melayani kebutuhan kelompok yang duduk di kursi terutama dalam hal penyediaan minuman, sesampainya di tempat, berdiri menghadap Sampeyan Dalem Inggang Minulya saha Wicaksana atau pembesar lainnya, dan memperlihatkan sikap hormat. Ini semua berjalan

bersamaan dengan pelayanan yang diberikan kepada raja. Tidak diperkenankan untuk mendahului lebih baik belakangan daripada mendahului.

4. *“Wonten ingarsa dalem utawi ngarsaning pangageng, kajawi, manawi boten tampi dawuh : kadawuhan majeng anyelak, punika boten kenging celak- celak, ananging kaangkaha saged mireng panagndikanipun pangageng.”* (Paragraf 34, halaman 10)

Artinya :

Apabila raja atau pembesar lainnya memanggil atau memberikan perintah : ketika yang dipanggil menghampiri, tidak boleh terlalu dekat, namun yang penting dapat mendengar perintah atau yang dikatakan oleh beliau.

Dalam tatacara pada bagian ini, tindakan berupa menyingkir jauh ketika berjumpa dengan keluarga raja, mengandung nilai filosofis bahwa ada sebuah ruang pemisah antara raja beserta keluarganya sebagai golongan bangsawan dan abdi dalem sebagai pelayan dari golongan paling bawah. Tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam budaya Jawa, masih berlaku sistem kasta. Di mana, yang berkuasa harus didahulukan, pun apabila kondisi setempat tidak memungkinkan untuk menyingkir dalam tatacara tersebut, dijelaskan tindakan lain yang dapat dilakukan dengan bersila, ataupun menundukan kepala. Seperti yang telah dijelaskan mengenai *‘bersila’* di atas, bahwa tindakan bersila tersebut hanya dilakukan setiap kali apabila abdi dalem bertemu atau menghadap raja dan kerabat raja.

Namun tetap ada hal utama yang harus dilakukan oleh seluruh orang yang berada di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu, penghormatan yang paling tinggi selain kepada sang raja, adalah kepada Prabasuyasa, inti dari Keraton Surakarta Hadiningrat.

3.3.5 Deskripsi Tindakan Religius

1. *“Sadhengah tiyang ingkang badhe melebet ing keraton, saben sampun dumugi ingkang badhe lumebet ing keraton kedah lajeng cucul kelambi, kakempit ing bau kiwa.”* (paragraph 1, halaman 1)

Artinya :

Ketika orang akan masuk ke dalam keraton, harus melepas pakaian, dijepit di bahu kiri.

Dalam aturan di atas, yang mengandung nilai religi terdapat tindakan ketika harus melepas pakaian. Dalam ungkapan tradisional Jawa terdapat ungkapan *‘agama*

ageming aji’ yang artinya agama sebagai pedoman hidup/kepercayaan, *ageming* berarti pakaian yang dipakai, yang berarti pula pembungkus dan pelindung badan, *aji* berarti nilai.⁹ Makna yang berkaitan dengan unsur religi dalam tindakan ini adalah bukan berarti ketika masuk ke dalam keraton, harus melepaskan agama, melainkan ketika masuk ke dalam keraton, sebelum akhirnya menjadi ambil bagian dalam kegiatan keraton haruslah kita melepaskan segala atribut kita dari unsur duniawi, dan menjadi ikhlas, memberikan kepercayaan dan mengabdikan diri kepada raja. Sebab Konsep Jawa memandang raja sebagai seorang yang dianugerahi kerajaan dengan kekuasaan politik, militer dan keagamaan absolut (Soemardjan,2009: 18). Hal ini sesuai dengan gelar yang diberikan pada Raja Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu ‘*Sampeyan Dalem Inkgang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Senapati Ing Ngalaga Abdurahman Sayidin Panatagama Khalifatullah Inkgang Kaping....*’¹⁰ Dalam gelar tersebut disebut *panatagama*, yang berarti penata atau pemuka agama. Juga dalam pernyataan Moedjanto (1994: 122) yang mengutip :

‘...Gambaran raja menurut Serat Centhini. Serat ini menggambarkan raja sebagai dalang sejati, yang berhak mengatur kehidupan dengan mandat dari Tuhan. Raja adalah pengganti nabi, nabi adalah pengganti Hyang Maha Agung. Dengan demikian, raja adalah pengatur kehidupan. Tergantung kepadanya lah apa yang harus dikerjakan oleh para *kawula* (rakyat jelata)’

Akhirnya penulis dapat menyimpulkan uraian mengenai kandungan nilai religi dalam aturan sikap yang tercermin dari melepas pakaian, adalah nilai keikhlasan untuk mengabdikan kepada raja. Kemudian, dijepit di lengan sebelah kiri, karena seperti yang telah dijelaskan pada uraian- uraian sebelumnya, mengenai ciri dari Keraton Surakarta Hadiningrat adalah dengan menonjolkan sebelah kiri, untuk menutupi kebaikan, karena kebaikan tidak harus ditampakan biarkan orang yang melihat sendiri, itulah yang disebut *dharma*, melaksanakan segala sesuatu dengan hati ikhlas.

⁹ Drs. Soegeng Reksodihardjo, dkk. *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila- Sila dalam Pancasila Daerah Jawa Tengah*. (1985) Hal. 11

¹⁰ G.R. Ay. Brotodiningrat. *Serat Rarindro Putra*. Hal. 1

3.3.6 Deskripsi Tindakan Profan

1. *"Para abdi dalem laragan asring kautus saandhap Sampeyan dalem ingkang andawuhaken timbalan dalem wau ingkang tamtu abdi dalem panewu urdemas ingkang angsal sasebut Raden Arya, awit punika ikang langkung caket ingarsa dalem manawi lenggah wonten ing Madesuka, dene ingkang sami anglarak ngadhap wit- wit ingkang seyup. "* (Paragraf 50, halaman 13)

Artinya :

Para abdi dalem laragan sering diutus oleh Raja, yang menyampaikan perintah tadi sudah tentu abdi dalem urdemas yang di sebut Raden Arya, sejak diberi perintah langsung menghadap Raja, yang duduk di Madesuka, kemudian juga berdiam di bawah pohon- pohon yang rindang.

Tindakan yang terdapat dalam aturan ini yaitu ketika dipanggil atau diperintah raja, harus segera dilaksanakan. Karena memang demikian seharusnya, seorang pekerja apabila diperintah oleh majikannya. Seperti yang telah dijelaskan pada Bab II, dalam peranan dan fungsi abdi dalem terhadap raja dan keraton. Peranan biasanya meliputi aturan-aturan yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. (Soekanto, 1977:147). Melalui aktivitas sosial tindakan di atas, maka kandungan maknanya adalah untuk memenuhi peranannya sebagai seorang abdi dalem.

2. *"Para abdi dalem metengan ingkang asring kautus dhateng griyanipun para luhur, ngiras andadosaken remaning penggalih dalem, saha remaning ingkang tampi dawuh timbalan dalem."* (Paragraf 60, halaman 16)

Artinya :

Abdi dalem metengan yang selalu bersama- sama pergi ke kediaman para leluhur sekaligus melucu yang menjadikan hati raja senang, juga membantu menerima perintah raja.

Dalam tindakan ini disebutkannya salah satu tugas abdi dalem golongan metengan, yang tugasnya adalah menghibur raja. Di dalam keraton, abdi dalem banyak dibagi- bagi menurut bidang pekerjaannya.

3.3.7 Deskripsi Tingkah Laku Filosofis

Di bawah ini adalah temuan aturan tingkah laku dalam *Serat Tatacara Keraton* yang mengandung makna filosofis:

1. “*Menawi sesarengan lan konca sasaming abdi dalem kedah urut kacang, ingkang kaleres sepuh ing damel wonten ngajeng.*” (Paragraf 2, halaman 1)

Artinya :

Apabila (datang) bersamaan dengan rekan/ teman sesama abdi dalem harus berbaris berurutan, yang paling tua berada di paling depan.

Makna filosofis dalam aturan tersebut di atas adalah mengenai *unggah-ungguh* dalam tatacara ini ketika *urut kacang*¹¹ mengandung filosofis dari ‘*ing ngarsa sung tuladha, ‘ing madya mangun karsa, tut wuri handhayani.*’ Artinya, di depan memberi contoh, di tengah pemberi motivasi, di belakang mengikuti. Dalam aturan berbaris *urut kacang*, urutan posisi abdi dalem yang paling tua diletakkan di urutan paling depan, dengan makna filosofis pada sikap tersebut adalah abdi dalem yang lebih tua, pasti lebih banyak pengalaman dan sebagaimana sopan santun bagi orang Jawa, kita harus menghormati yang tua, dengan lebih mendahulukan kepentingan orang tua. Itulah kandungan makna filosofis dari *urut kacang*. Dalam aturan Keraton surakarta hal ini sudah menjadi pola tingkah laku, dalam aturan menghadap raja.

2. “*Yen lumampah lumebet ing kaputren ngore rambut kalung samir.*” (Paragraf 10, halaman 2)

Artinya :

Kalau berjalan masuk ke dalam kaputren mengurai rambut dan berkalung *samir*.

Kandungan filosofis dalam tingkah laku mengurai rambut, telah disebutkan pada uraian analisis mengenai simbol rambut pada 3.3.4 nomor 1, tindakan yang telah menjadi pola tingkah laku dalam konteks ini, tetap mempunyai makna fungsi sebagai suatu bentuk kebiasaan/ tradisi penghormatan berdasarkan jarak kedudukan antara bangsawan dan pelayannya.

3. “*Sajengku dalem, bilih mupakatipun sami andhodhok ugi andhodhok, sawatawis linggih malih nembah. Menawi pangageng sampun jumeneng, (ngadeg) sadaya lajeng sami bibaran, unduripun wau nembah rumiyin , lajeng njengkeng nembah malih kados nalika bade linggihipun, anggening ngadeg, boten kenging age- age lajeng ngadeg njat saking papan*

¹¹ Budaya berbaris dalam keraton ketika menghadap Sinuwun.

pasilanipun, kedah sawarni andhadhap nunduk- nunduk, nanging saya inggil ngantos dumugining lumampah." (Paragraf 20, halaman 5-6)

Artinya :

Apabila raja telah meninggalkan tempat, jika diawal telah disepakati bahwa akan berjongkok, maka langsung berjongkok. Setelah beberapa saat lalu duduk kembali dan menyembah. Apabila seluruh petinggi telah berdiri, para penghadap lalu membubarkan diri. Sebelumnya, didahului dengan sembah seperti ketika hendak duduk. Saat hendak berdiri, perubahan posisi dari duduk tidak diperkenankan dilakukan dengan tergesa- gesa, didahului dengan berjalan andhadhap menunduk semakin lama posisi badan semakin naik hingga berjalan normal.

4. *"Badhe dhateng ngarsanipun pangageng parentah keraton lenggah ing sitaradya, punika kedah sami linggih sila, badhe trapsila saking andhodhok punika, patrapipun sami kaliyan saking anjengkeng, namung tangan tengen cumengkah ing siti dawah sawingking dengkul tengen, lajeng linggih trapsila saking lampah ndhodhok, cumengkahing tangan tengen wonten sangajenging dengkul tengen lajeng linggih trapsila."* (Paragraf 20, halaman 6)

Artinya :

Hendak menghadap pembesar keraton yang berada di Sitaradya, para abdi dalem harus duduk bersila. Tatacara untuk duduk dari posisi berjongkok sama saja. Namun tangan kanan menumpu di tanah jatuh di belakang lutut kanan. Setelah itu barulah duduk setelah berjalan jongkok. Tangan kanan berada di depan lutut kanan.

5. *"Celak kaliyan pangageng utawi para luhur ugi lampah dhodhok, sarta kedah ngatingalaken ajrih saha urmatipun."*(Paragraf 21, halaman 6)

Artinya :

Jika berjalan dengan pembesar atau para bangsawan yang berderajat tinggi juga harus berjalan jongkok dan memperlihatkan sikap takut dan penuh hormat.

6. *"Manawi majeng Ingarsa Dalem ugi tamtu kalung samir, watawis, pitung tindhak kaliyan paningrat, kedah andhadhap nundhuk- nundhuk, yen sampun celak lan paningrat, lajeng kendel anjengkeng nyembah, lajeng sila nyembah malih, sawatawis nyembah malih, minggah ing paningrat, dados lajeng wiwit ngancik jarambah ing paningrat. Sila nyembah, nyembah malih, lajeng anjengkeng, mekaten trapsilanipun, saben minggah kados mekaten wau patrapipun, lajeng lampahipun brangkangan."* (Paragraf 33, halaman 9)

Artinya :

Jika tengah menghadap susuhunan sudah tentu harus berkalung samir, kira- kira setelah berada tujuh langkah menuju paningrat harus jalan setengah berjongkok kemudian berhenti berjongkok, menyembah, lalu duduk bersila dan menyembah lagi. Sesaat kemudian, melakukan sembah lagi baru kemudian masuk ke paningrat. Demikian seterusnya sejak berada di lantai paningrat. Berjalan juga harus agak merayap.

Berikut di atas merupakan aturan tingkah laku, yang mengandung makna filosofis dari penghormatan kepada raja, yang terkandung dalam pengertian *ndhodhok*, ataupun *andhadhap* yang telah dijelaskan di atas bahwa, sembah, *ngapurancang*, bersila, berjongkok dan berjalan jongkok yang disebut *laku ndhodhok* merupakan lambang- lambang yang selalu muncul pada setiap interaksi dalam keraton. Hal ini yang mengandung sebagai bentuk penghormatan kepada raja. Juga seperti apa yang telah diajarkan dalam *Serat Wulangreh* dan *Raja Kapakapa*, seorang abdi dalem harus berhati- hati dan bersopan santun. Disimbolkan dalam tatacara tersebut '*anggening ngadeg, boten kening age- age lajeng ngadeg njat saking papan pasilanipun.*' Perubahan posisi duduk tidak boleh tergesa- gesa, hal ini sesuai dengan ajaran Jawa bahwa dalam segala hal harus diperhitungkan, dan perlu berhati- hati. Hal ini sesuai dengan pepatah Jawa, '*alon- alon waton kelakon*' biar lambat, asal tercapai tujuannya. Bahwa dalam penghadapan raja, seorang abdi dalem harus berhati- hati.

3.3.8 Deskripsi Tingkah Laku Religius

1. "*Manawi sampun badhe minggah undhak- undhakaning emper gedhong- gedhong salebeting keraton, punapa malih manawi mandhap tumrap ing gedhong punapa bangsal ngajengan paningrat, kedah andhodhok rumiyin wonten njengkeng anyembah,sembahipun ngajengaken bangsal prabasuyasa.*" (Paragraf 8, halaman 2)

Artinya :

Apabila sudah akan naik tangga depan gedung- gedung di dalam keraton, apalagi kalau turun gedung atau bangsal di depan paningrat (selasar) , harus jongkok dulu dan menyembah, sembahannya menghadap bangsal Prabasuyasa.

2. "*Manawi lumampah wonten ing plataran keraton, kang mongka kanjeng Gusti Pangeran adipati anom, nuju tedhak lumampah kapapag, lajeng kedah sila mepet ing pinggir, angajengaken dalem prabasuyasa, saha ngajengaken ingkang tindak lumampah; manawi boten wonten salebeting, ugi kedah mekaten trapsilanipun.*" (Paragraf 11, halaman 2)

Artinya :

Apabila berjalan di halaman keraton, sementara *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom*, tengah berada di situ maka abdi dalem tersebut harus duduk bersila dipaling pinggir, menghadap prabasuyasa dan menghadap ke yang sedang melintas. Jika tidak berada di dalam, juga demikian peraturannya.

Dua aturan di atas adalah mengenai, aturan tingkah laku dalam Serat Abdi Dalem Keraton bagian tatacara keraton, hal yang berkenaan dengan religi adalah mengenai pola tingkah laku dalam berkegiatan di keraton yang segala ujungnya adalah menyembah Prabasuyasa. Pengertian mengenai Prabasuyasa telah dijelaskan pada Bab II, maka pada uraian ini penulis akan menjelaskan kandungan nilai religi dalam aturan ini.

Orang Jawa menganggap keraton sebagai sumber- sumber kekuatan kosmis. Kemudian, ada suatu pernyataan bahwa dalam kenyataan historis menunjukkan bahwa jauh sebelum masa Islam tersebar di tanah Jawa, inti dan pusat dari segala kepercayaan Jawa adalah magis- mistik (Jong, 1976: 12). Di dalam keraton Surakarta Hadiningrat, Prabasuyasa bukan hanya sekedar bangunan, tetapi tempat yang disakralkan karena merupakan tempat penyimpanan pusaka- pusaka raja. Oleh karena itu, segala bentuk tingkah laku dalam penghormatan kepada petinggi keraton, selalu didahului dengan sembah kepada Prabasuyasa. Pusaka- pusaka itulah yang dipercayai memiliki *kasekten*.

Kasekten adalah kekuatan gaib rahasia yang dapat membawa keuntungan bagi pemilik/ kerugian bagi orang yang tidak mengiraukannya. Hal tersebut sangat dikenal dalam masyarakat Jawa.¹² Oleh karena kepercayaan akan kekuatan- kekuatan *kasekten* pada pusaka- pusaka itu, maka, dibuatlah aturan yang mengatur tingkah laku dalam menghormati Prabasuyasa, dan petinggi- petinggi keraton. Yaitu, sebelum memberi hormat pada kerabat raja, haruslah terlebih dahulu memberi hormat pada Prabasuyasa. Lain halnya, ketika bertemu dengan raja, maka rajalah yang pertama mendapat sembah.

3. “*Yen lumampah lumebet ing kaputren ngore rambut kalung samir.*” (Paragraf 10, halaman 2)

Artinya :

Kalau berjalan masuk ke dalam kaputren mengurai rambut dan berkalung *samir*.

4. “*Manawi sampun wiwit minggah ing paningrat, punika kedah sami kalung samir, dene ingkang kalilan boten kalung samir punika manawi ngladosi saha ngabekkti, namung ingkang ngladosaken pangunjukan saha dahar dalem punika kalung samir.*” (paragraf 32, halaman 9)

¹² Drs. Ariyono Suyono. Kamus Antropologi. (1985) Hal. 201

Artinya :

Jika telah mulai memasuki paningrat, para abdi dalem harus mengenakan kalung samir, yang diperbolehkan tidak berkalung samir hanyalah mereka yang melayani dan datang untuk berbakti. Bagi mereka yang bertugas menyediakan layanan berupa minuman dan makanan bagi raja juga harus berkalung samir.

5. “*Manawi majeng Ingarsa Dalem ugi tamtu kalung samir, watawis, pitung tindhak kaliyan paningrat, kedah andhadhap nundhuk- nundhuk, yen sampun celak lan paningrat, lajeng kendel anjengkeng nyembah, lajeng sila nyembah malih, sawatawis nyembah malih, minggah ing paningrat, dados lajeng wiwit ngancik jarambah ing paningrat. Sila nyembah, nyembah malih, lajeng anjengkeng, mekaten trapsilanipun, saben minggah kados mekaten wau patrapipun, lajeng lampahipun brangkangan.*” (Paragraf 33, halaman 9)

Artinya :

Jika tengah menghadap susuhunan sudah tentu harus *berkalung samir*, kira- kira setelah berada tujuh langkah menuju paningrat harus jalan setengah berjongkok kemudian berhenti berjongkok, menyembah, lalu duduk bersila dan menyembah lagi. Sesaat kemudian, melakukan sembah lagi baru kemudian masuk ke paningrat. Demikian seterusnya sejak berada di lantai paningrat. Berjalan juga harus agak merayap.

Dalam aturan ini, *kalung samir*-lah yang memiliki nilai religi. Mengulang dari apa yang telah penulis jelaskan sebelumnya, bahwa hampir setiap keluarga Jawa mempunyai pusaka keramat yang harus dipuja dan dihormati dengan ritual. Benda-benda itu mempunyai kekuatan gaib yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan perlindungan, magis dan mistis (Mulder, 2007: 49).

Kalung samir adalah kain selebar tapak tangan yang dipakai sebagai tanda sedang melaksanakan tugas.¹³ Menurut kepercayaan orang di lingkungan Keraton Surakarta Hadinigrat, *kalung samir* selain memiliki fungsi sebagai tanda sedang melaksanakan tugas, juga berfungsi sebagai penolak bala, dari gangguan roh- roh jahat. Karena, apabila abdi dalem mendapat gangguan dari roh- roh jahat, maka akan berdampak pada pelayanan kepada raja. Makna dari warna *kalung samir* juga melambangkan nilai kepercayaan tersendiri. Khusus Keraton Surakarta Hadiningrat, *kalung samirnya*, memiliki warna merah dan kuning. Merah melambangkan

¹³ Darsiti Soerahman, Kehidupan Dunia Keraton Surakarta. (1989). Hal. 162.

pengabdian, kuning melambangkan warna Tuhan.¹⁴ Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa, mengabdikan kepada raja, berarti juga mengabdikan kepada Tuhan, sesuai dengan pengertian bahwa raja merupakan wakil Tuhan di muka bumi. Juga, dalam melaksanakan tugasnya, dalam tingkah lakunya dalam bekerja di keraton, para abdi dalem juga senantiasa memohon perlindungan dari Tuhan, dengan mengenakan *kalung samir* setiap kali bertugas.

3.3.9 Deskripsi Cara Filosofis

Di bawah ini adalah hasil dari temuan aturan cara dalam Serat abdi Dalem keraton yang memiliki makna filosofis:

1. *“Lumampah boten kenging lembehan, sarta awolak- walek, kedah tumungkul, polatan tajen, boten kenging udut utawi ngingang, saha boten kenging cantenan.”* (paragraf 2, halaman 1)

Artinya :

Berjalan tidak boleh melambatkan tangan, dan menolah- noleh, harus menunduk, wajah harus tenang, tidak boleh merokok ataupun menirih, dan tidak boleh berbincang- bincang.

Berikut merupakan aturan cara bersikap ketika masuk ke dalam keraton. Mengenai makna filosofisnya berkaitan dengan apa yang telah penulis jelaskan pada 3.3.1 uraian mengenai aturan sikap. Cara bersikap yang demikian dengan tidak boleh melambatkan tangan, tidak boleh merokok, tidak boleh berbicara, adalah bertujuan untuk menunjukkan penghormatan kepada keraton, sesuai dengan penjabaran pada Bab II, bahwa masyarakat Jawa, menganggap keraton adalah tempat yang sakral dan harus dihormati.

2. *“Menawi sesarengan lan konca sasaming abdi dalem kedah urut kacang, ingkang kaleres sepuh ing damel wonten ngajeng.”* (Paragraf 2, halaman 1)

Artinya :

¹⁴ Hasil Wawancara dengan KRT Dartodipura, Abdi Dalem Kasepuhan, Solo, Minggu., 21 Juni 2009. Pukul 10.30 WIB.

Apabila (datang) bersamaan dengan rekan/ teman sesama abdi dalem harus berbaris berurutan, yang paling tua berada di paling depan.

Cara dalam aturan berbaris *urut kacang*, yaitu dengan urutan usia tertua di barisan paling depan, mengandung makna filosofis dari *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Mengenai uraian makna yang terkandung dalam aturan cara berbaris ini, telah terkandung dalam uraian 3.3.7 nomor 1.

3. *“Sajengku dalem, bilih mupakatipun sami andhodhok ugi andhodhok, sawatawis linggih malih nembah. Menawi pangageng sampun jumeneng, (ngadeg) sadaya lajeng sami bibaran, unduripun wau nembah rumiyin , lajeng njengkeng nembah malih kados nalika bade linggihipun, anggening ngadeg, boten kenging age- age lajeng ngadeg njat saking papan pasilanipun, kedah sawarni andhadhap nunduk- nunduk, nanging saya inggil ngantos dumugining lumampah.”* (Paragraf 20, halaman 5-6)

Artinya :

Apabila raja telah meninggalkan tempat, jika diawal telah disepakati bahwa akan berjongkok, maka langsung berjongkok. Setelah beberapa saat lalu duduk kembali dan menyembah. Apabila seluruh petinggi telah berdiri, para penghadap lalu membubarkan diri. Sebelumnya, didahului dengan sembah seperti ketika hendak duduk. Saat hendak berdiri, perubahan posisi dari duduk tidak diperkenankan dilakukan dengan tergesa- gesa, didahului dengan berjalan andhadhap menunduk semakin lama posisi badan semakin naik hingga berjalan normal.

4. *“Badhe dhateng ngarsanipun pangageng parentah keraton lenggah ing sitaradya, punika kedah sami linggih sila, badhe trapsila saking andhodhok punika, patrapipun sami kaliyan saking anjengkeng, namung tangan tengen cumengkah ing siti dawah sawingking dengkul tengen, lajeng linggih trapsila saking lampah ndhodhok, cumengkahing tangan tengen wonten sangajenging dengkul tengen lajeng linggih trapsila.”* (Paragraf 20, halaman 6)

Artinya :

Hendak menghadap pembesar keraton yang berada di sitaradya, para abdi dalem harus duduk bersila. Tatacara untuk duduk dari posisi berjongkok sama saja. Namun tangan kanan menumpu di tanah jatuh di belakang lutut kanan. Setelah itu barulah duduk setelah berjalan jongkok. Tangan kanan berada di depan lutut kanan.

Pada aturan ini merupakan cara- cara dalam bersikap di hadapan raja seperti ndhodhok, berjalan jongkok, andhadhap, menyembah yang merupakan bentuk sikap penghormatan pada raja. Disebutkan di atas, cara untuk berjongkok, dimulai dengan tangan kanan bertumpu pada tanah diletakkan disebelah lutut kanan, dan setelah itu duduk bersila, baru tangan kanan diletakkan di depan lutut sebelah kanan. Hal

tersebut merupakan simbol, bahwa abdi dalem telah siap untuk menerima *dhawuh* atau perintah.¹⁵

5. “*Upami kanca puspan, kautus ndawuhaken dhumateng kangjeng pangeran Arya Kusumabrata, sasampuning tampi dawuh dalem lajeng pangkat dhateng Kusumabraton mekaten tembungipun kanca puspan ingkang kautus : Kawula Nuwun , abdi dalem kautus Kangjeng rama dalem saandhap Sampeyan Inggang Minulya saha Wicaksana, mangke sonten wanci jam9. Panjenengan dalem.*” (Paragraf 62-63, halaman 16)

Artinya :

Apabila konca puspan diutus menghadap Kanjeng Pangeran Arya Kusumabrata, setelah menerima perintah dari raja kemudian berangkat menghadap Kusumabraton begini kalimatnya konca puspan yang diutus. *Kawula nuwun* hamba diutus Sampeyan Dalem Inggang Minulya saha Wicaksana, nanti malam jam 9. Yang mulia diminta ikut *sri paduka* bercengkrama atau mampir ke *Kalitan*.

Sopan- santun dalam adat istiadat Jawa, menuntut penggunaan gaya bahasa yang tepat, tergantung dari tipe interaksi tertentu, memaksa orang untuk terlebih dahulu menentukan setepat mungkin kedudukan orang yang diajak bicara dalam hubungan dengan kedudukannya sendiri.¹⁶ Dalam aturan ini, merupakan cara- cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari raja. Bahasa yang sedemikian rupa diatur untuk disampaikan pada raja. Pada kalimat *kawula nuwun*, terdapatlah suatu makna filosofis dari aturan tatacara tersebut. Dari pengertian *kawula* adalah abdi, aku, hamba atau rakyat.¹⁷ Kemudian *nuwun* adalah minta, tanda hormat dan *assalamualaikum*.¹⁸ Dari pengertian kedua kata tersebut, maka penulis dapat mengatikan makna dari kalimat *kawula nuwun* pada setiap awalan hendak mengatakan sesuatu kepada raja dan kerabatnya, selain sebagai salam, juga sebagai tanda penghormatan. Abdi dalem sebagai seorang *kawula* yang mengucapkan salam hormat pada petinginya. Dalam setiap berhadapan dengan petinginya, abdi dalem harus mengucapkan salam ini, sebelum menyampaikan maksudnya.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan KRT Dartodipura, Abdi Dalem Kasepuhan, Solo, Minggu., 21 Juni 2009. Pukul 10.30 WIB.

¹⁶ Koentjaraningrat. Kebudayaan Jawa. (1994) Hal.22

¹⁷ S. Prawiroatmojo. Bausastra Jawa Indonesia. Jilid I. (1993) Hal. 216

¹⁸ Ibid., Hal. 412

3.3.10 Deskripsi Cara Religius

1. *“Manawi pinuju lumampah wonten salebeting plataran keraton, kapapag kanjeng pangeran putra Santana saha papatih dalem, kedah kendel rumiyin, sila ngajengaken prabasuyasa, kenging angungkuraken ingkang lumampah, bahu madhep ing prabasuyasa, nanging bilih tindakipun wau wonten tengah plataran, anggenipun sila kenging saenggen- enggen, manawi wonten ing sripanganti, anggenipun sila ugi ngajengaken dalem prabasuyasa.”* (Paragraf 12, halaman 3)

Artinya :

Apabila tengah berjalan di dalam pelataran keraton, kemudian bertemu dengan Kanjeng Gusti Pangeran Putera Sentana dan patih harus berhenti sejenak dahulu bersila menghadap prabasuyasa, boleh membelakangi yang sedang berjalan intinya menghadap ke prabasuyasa, tapi jika jalannya tadi di tengah pelataran, tempatnya boleh di mana saja. Apabila berada di *sripanganti* silanya juga menghadap prabasuyasa.

2. *“Menawi ngandhep wonten plataran, ing dinten kemis sasaminipun, menawi saandhapa sampeyan dalem miyos saking dalem praba-suyasa, sadaya ingkang ngadep wonten plataran, mawawi mupakatipun sami andhodhok, lajeng anyembah sarta andhodhok, nembah malih lajeng ngapurancang, bilih sampeyan dalem ingkang minulya saha wicaksana sampun lenggah, sadaya lajeng linggih sarta nembah.”* (Paragraf 18, halaman 5)

Artinya :

Apabila tengah menghadap di pelataran pada hari kamis atau hari- hari lainnya dan yang mulia sri paduka raja keluar dari arah dalem prabasuyasa, semua yang berada di plataran jika diawal telah bersepakat untuk berjongkok. Setelah itu menyembah lagi, tangan dalam posisi ngapurancang. Jika Sampeyan Dalem Inggang Minulya saha Wicaksana telah duduk, semua yang menghadap harus duduk dan menyembah.

3. *“Patrapipun angladosi depokan, menawi tangan kaling anjagga beri sasaminipun, punika dumugi ing arsanipun ingkang dipun ladosi bade linggihipun ndodok rumiyin, bokong lajeng sumeleh, , tumuten linggih trapsila, sasampuning nyelehaken bektanipun ladosan, nata prabotipun, lajeng nyembah, nyembah malih lajeng nindakaken punapa kadosanipun , urut saking sepuhing damel.”* (Paragraf 23, halaman 7)

Artinya :

Tatacara menyiapkan kebutuhan depokan (sebutan untuk tempat duduk yang dibawah) yaitu apabila, *tangan kaling* menyangga gong beri gong kecil, atau sejenisnya setelah sampai ke depan yang akan dilayani, sebelum duduk berjongkok terlebih dahulu baru

kemudian meletakkan pantat dan berangsur- angsur duduk bersila. Setelah meletakkan semua barang yang dibutuhkan kemudian menyembah disusul dengan sembah lagi baru kemudian melakukan apa yang ditugaskan secara berurutan.

Yang pertama, adalah cara memberi hormat sesuai tingkatan- tingkatan jabatan bangsawan keraton. Ketika yang lewat adalah Pangeran Putra Sentana, yang merupakan putra raja dari selir maka sebelum memberi hormat kepada Pangeran Sentana, harus terlebih dahulu memberi hormat pada Prabasuyasa, hal ini, dikarenakan penghormatan kepada Prabasuyasa, lebih utama dari Pangeran Putra Sentana, sebab segala kekuatan keraton terletak pada Prabasuyasa. Seperti yang dipercayai oleh orang Jawa, segala yang dianggap keramat, pasti akan diperlakukan dengan sesakral mungkin, baik dengan saji- sajian atau *sesajen*, ataupun sembah.

Kedua, adalah mengenai cara dalam melayani, mengapa selalu diawali dengan pemberian sembah, dikarenakan segala apa yang abdi dalem kerjakan di dalam keraton merupakan suatu bentuk ketulusan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Cara untuk menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, bisa dilakukan dengan langkah- langkah dasar duniawi dengan melaksanakan *narima, rila, andhap- asor, waspada- eling* (Mulder, 2001: 94). Pernyataan tersebut sesuai dengan ajaran *Wulangreh* dan *Raja Kapakapa*, yang diaktualisasikan dengan cara, sembah, andhodhok, dan lain- lain seperti yang sudah dijelaskan pada uraian- uraian sebelumnya.

3.3.11 Deskripsi Cara Profan

1. “*Manawi lumampah kaliyan ambebekta, saupami ambekta : pretepel, slepa tuwin sanes- sanesipun, kabekta ing tangan tengen, bau kajujuraken anggepok pupu tengen.*” (Paragraf 6, halaman 1-2)

Artinya :

Pretepel, tempat sirih, dan lain- lainnya, dibawa di tangan kanan. Lengan diluruskan menyentuh paha kanan.

2. “*Menawi ambekta payung, topi sasaminipun, kacepang tengah- tengahipun, tumrap ambekta topi kakempit kados ambekta pretepel, kagepukaken pupu tengen.*” (Paragraf 7, halaman 2)

Artinya :

Apabila membawa payung, topi dan sejenisnya, di pegang bagian tengahnya, bagi yang membawa topi dijepit seperti membawa pretepel, ditempel di paha kanan.

Pada dua aturan diatas, adalah aturan apabila membawa sesuatu secara baiknya.

3. *“Manawi minggah mangka badhe anggedrugaken suku ingkang gupak wedi boten kenging seru- seru, kedah kapara lirih.”*(Paragraf 8, halaman 2)

Artinya :

Apabila naik selanjutnya akan menepakkan kaki yang kotor tidak boleh terlalu keras, harus pelan.

4. *“Salebetipun ngandhep tuwin wonten sadengaha papan, wenawi idu kedah prenah, tutuk dipun eling- elingi epek- epek.”*(Paragraf 19, halaman 5)

Artinya :

Jika tengah menghadap atau di tempat- tempat lain tiba- tiba ingin membuang ludah, arah buang ludah harus diatur serapi mungkin dan mulut ditutup dengan telapak tangan.

Dua aturan di atas merupakan cara- cara kelakuan yang sesuai dengan etika umumnya, bahwa dimanapun tempatnya, dalam membuang ludah memang harus ditutupi dengan kedua tangan. Hal ini merujuk pada etika kesopanan. Begitu pula dengan cara untuk membersihkan kaki, sopannya adalah dengan pelan- pelan agar tidak mengganggu apabila ada orang lain disekitarnya.

5. *“Patrapipun lampah ndhodhok, angkatanipun saking ndhandhap anundhuk- nundhuk, sasampunipun dumugi jengkeng semu kalang- kinantang, lajeng tumindak lamapah dhodhok, wiwitipun saking tangan kiwa, tumungkul ing dengkul kiwa, lajeng cumengkah ing siti para ngajeng sakedhik, tumuten suku suku tengen tumindak ngajeng tumapaking ilapakan ingkang jejeg, tangan tengen njepengi dhengkul tengen, lajng kaelusaken mangandhap mekaten sapiturutipun.”*(Paragraf 22, halaman 6-7)

Artinya :

Cara berjalan jongkok adalah berawal dari posisi berjalan setengah berjongkok, perlahan lahan menunduk, lalu berjongkok dengan bersikap seperti *kalakinantang* baru kemudian mulai berjalan jongkok. Dimulai dengan tangan kiri bertempu dilutut kiri, kepala menunduk ke tanah agak ke depan, kemudian kaki kanan maju dengan posisi telapak lurus, tangan kanan memegang lutut kanan lalu diurut ke bawah demikian seterusnya.

Terakhir, aturan di atas, hanyalah penyampaian cara- cara untuk memulai ndhodhok. Makna dari ndhodhok, sudah disampaikan pada uraian- uraian sebelum uraian dalam kategori profan.

